



Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 3 No. 2 (2025) Halaman 344 – 358

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

PENGARUH KARYA-KARYA TEOLOGI DAN FALSAFAH AL-GHAZALI DI KEPULAUAN NUSANTARA

Ahmad Nabil Amir¹, Tasnim Abdul Rahman²

¹Former associate research fellow, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM)
Bukit Tunku, 50480 Kuala Lumpur

²Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin, Kuala Nerus 21300 Terengganu
Email: nabiller2002@gmail.com¹, tasnimrahman@unisza.edu.my²

Abstract:

*The article explores the influence of Imam al-Ghazali's (1058–1111) religious ideas in the Malay world through key works such as *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Bidāyah al-Hidāyah*, and others, along with their Malay translations by scholars like 'Abd al-Samad al-Falimbani and Shaykh Daud al-Fatani. Using qualitative library research, the study places al-Ghazali's writings within the Sunni-Malay intellectual and cultural tradition. The findings show that his synthesis of sharia and Sufism, as well as his ethical, philosophical, and spiritual teachings, became deeply embedded in the Malay worldview and remained influential across its religious and cultural landscape.*

Keywords: *al-Ghazzālī, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, 'Abd al-Samad al-Falimbani, Sayr al-Sālikīn, Malay Basin*

Abstrak:

Artikel ini menyoroti pengaruh pemikiran keagamaan Imam al-Ghazali (1058–1111) di kepulauan Nusantara melalui penyebaran karya-karyanya—seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, *Minhaj al-'Abidin*, serta karya sufistik dan fiqh lainnya—yang diterjemahkan, disyarahkan, dan diajarkan oleh ulama Melayu seperti 'Abd al-Samad al-Falimbani dan Shaykh Daud al-Fatani, serta digunakan luas dalam tradisi kitab kuning di pondok, madrasah, dan pesantren. Kajian ini, berbasis metode kualitatif dan studi pustaka dengan analisis induktif–deduktif melalui pendekatan deskriptif, analitis, empiris, hermeneutik, dan historis, memetakan pengaruh al-Ghazali dalam kerangka mazhab Sunni dan Ash'ari yang dominan di wilayah ini. Temuannya menunjukkan bahwa nilai etis, sufistik, dan filosofis al-Ghazali terserap kuat dalam budaya, tradisi intelektual, dan dakwah masyarakat Nusantara, dan tercermin dalam sintesis syariah–tasawuf yang membentuk khazanah spiritual serta pandangan dunia Melayu-Indonesia.

Kata Kunci: *al-Ghazzālī, Ihyā' 'Ulūm al-Dīn, 'Abd al-Samad al-Falimbani, Sayr al-Sālikīn, Kepulauan Melayu*

Copyright © 2025 Ahmad Nabil Amir, Tasnim Abdul Rahman

✉ Corresponding author :
Email : nabiller2002@gmail.com

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)
ISSN 2987-6710 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kertas ini menganalisis secara ringkas pengaruh karya-karya al-Ghazali dan dampak ajaran mistik serta kalamnya yang ekstensif di kepulauan Melayu-Indonesia. Penyebaran mazhab pemikirannya yang meluas di kawasan ini dipacu oleh usaha penyalinan dan penyaduran karya-karya pentingnya seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Bidāyah al-Hidāyah*, *Minhāj al-Ābidīn*, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifat al-Nafs*, *al-Munqidh min al-Dalāl*, *al-Risālah al-Laduniyyah*, dan lainnya yang mengalirkan doktrin-doktrin hukum bernuansa sunni, yang membentuk inti ajaran mantiq, fikih, dan teologi, serta prinsip rasionalitas dan spiritualitasnya (Muhdi Ali et al., 2025: 164) yang klasik, yang dikutip dari falsafah etika (akhlak) dan tasawufnya yang berharga tentang nilai kesederhanaan, kesadaran (taqwa), dan keutamaan lahiriah dan batiniah (Arif Muzayin Shofwan, 2025: 1).

Usaha penyalinan karya-karya kanonik ini dirintis antara lain oleh Syaikh 'Abd al-Samad al-Falimbani (1704–1789) yang dijuluki sebagai “ulama yang dikenali seluruh dunia” (Mohamad Zainuddin Mohamed & Ahmad Irfan Ikmal Hisham, 2022) melalui karya-karya muktabarnya yang disadur dan diringkas dari *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Hidayah al-Sālikīn*, seperti *Sayr al-Sālikīn fī Turuq Sadat Sufiyah* (terjemahan beserta komentar dari Mukhtasar *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*) dan *Bidāyah al-Hidāyah* yang menyatukan fikih dan tasawuf (Megawati Moris, 2013). Kitab-kitab ini kemudian diulas oleh Syaikh Nawawi al-Bantani melalui *Maraqī al-'Ubudiyyah* yang disempurnakan pada 13 Zulhijjah 1289 H. *Ihyā'* juga diringkas oleh Syaikh Taifur Ali Wafa Ambunten melalui karya *Sullamul Qāsidīn*, yang diselesaikan pada 28 Rabiul Awal 1424 H dalam 700 halaman.

Menurut Khalif Muammar A. Harris (2015), penerimaan luas masyarakat Islam terhadap karya al-Falimbani disebabkan karena kandungannya yang menguraikan inti tasawuf sebagaimana dipaparkan ulama sufi otoritatif, terutama Imam al-Ghazali melalui *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Di antara ajaran yang turut memengaruhi ialah konsep *wahdat al-wujud* dan *Martabat Tujuh* yang kontroversial dan ditentang oleh kelompok semi-Salafi.

Kajian terdahulu tentang al-Ghazali banyak menjelaskan pengaruh sufistiknya di kepulauan Melayu melalui penulisan ulama-ulama tempatan, yang berperan besar “melahirkan banyak intelektual Muslim Indonesia yang berkiblat pada pemikiran al-Ghazali” (Lin Sugiarti & Shofiyullah Muzammil, 2023). Nur Afiqah Mohammed Alam et al. (2021) menunjukkan bahwa karya-karyanya berkembang luas melalui para ulama Melayu sejak abad ke-18 M, terutama Shaykh 'Abd al-Samad al-Falimbani yang berasal dari Palembang (Khalif Muammar, 2015). Karya-karya tersebut meliputi kitab akidah, fikih, dan tasawuf, dan salah satu yang

terbesar ialah Sayr al-Sālikīn ilā ‘Ibādah Rabb al-‘Ālamīn (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1996).

Dalam artikelnya mengenai pengaruh al-Ghazali dalam karya tafsir Melayu, Nadzrah Ahmad (2023) menunjukkan dampak ajaran teologisnya tentang wahyu dan akal terhadap pendekatan tafsir holistik di Nusantara, seperti Tafsir al-Azhar oleh Hamka dan Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, yang menggabungkan metode ‘aqli dan naqli dalam pentakwilan ayat. Terpengaruh oleh perdebatan antara fuqaha dan syariah dengan manhaj kesufian, aliran ini berusaha mencapai titik temu antara dua disiplin tersebut, di mana “aliran rasionalisme dan aliran tasawuf saling melengkapi pandangan keseluruhan Islam” (Syed Hussein Alatas, 2019: 156). Dalam hal ini, al-Ghazali “berusaha mempersatukan keduanya, syariat dan hakikat” (Hamka, 1977: 14). Menurut al-Ghazali, iman kepada Allah “tidak dapat dipelajari dengan akal semata, tetapi harus dirasakan setelah meleburkan diri ke dalam realitas alam di sekitar kita” (Hamka, 1977: 13).

Ihyā’ menjadi pelopor penyatuan fikih dan tasawuf secara integral, yang memaknai pencarian aspek lahiriah hukum serta hikmah dan inti batiniahnya sebagaimana dikehendaki syarak. Kepentingannya dalam konteks kemajuan dijelaskan oleh Tengku Haji Ismail Yakub dalam pengantar terjemahan Indonesia Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn, yang menurutnya penting bagi pembangunan bangsa, peradaban, dan pembentukan kepribadian melalui penghayatan nilai akhlak, tasawuf, dan metafisika:

“Dan ada pula yang memandang Ihyā’ dengan isinya yang amat menakjubkan tentang pembinaan akhlak itu, amat perlu sekarang disebarluaskan dalam rangka pembangunan negara dan bangsa serta pembangunan manusia seutuhnya... kami sependapat bahwa tuntunan isi Ihyā’ yang tinggi dan mendalam tentang akhlak dan falsafah hidup serta lainnya dapat diterapkan dengan memperhatikan situasi dan kondisi, tempat dan masa, serta perkembangan filsafat hidup umat Islam dan umat manusia seutuhnya” (al-Ghazali, 1977: 8). Intisari Ihyā’ juga banyak dimanfaatkan oleh Hamka dalam penyusunan Tasawuf Modern: “di zaman modern ini, saya sendiri amat banyak mengambil buah renungan Ghazali untuk buku saya Tasawwuf Modern” (Hamka, 1977: 12).

Menurut Hamka, inspirasi dari pembangunan Madrasah Nizamiyah di Baghdad oleh Nizam al-Mulk—tempat al-Ghazali dan gurunya, Imam al-Haramayn, mengajar—mungkin telah mengilhami pendirian institusi serupa oleh Sultan al-Malik al-Zahir di Aceh, sebagaimana dijelaskan melalui narasi Ibn Battutah tentang kerajaan Islam awal di Pasai:

“Dengan ringkas dapatlah kita menyusun suatu kepastian dari kesaksian Ibn Batutah bahwa Sultan al-Malik al-Zahir selain menjadi sultan adalah seorang ulama yang juga mendirikan pondok pesantren yang dalam bahasa Aceh disebut meunasah... Mungkin sekali Baginda mendapat inspirasi mendirikan madrasah di Pasai dari perbuatan wazir besar Nizamul Mulk (1018–1092 M) yang mendirikan Madrasah Nizhamiyah, tempat Imam al-Haramayn menjadi guru besar dan tempat Imam al-Ghazali pernah belajar dan mengajar.” (Hamka, 1981: 196)

Dengan demikian, kajian ini bertujuan meneliti pengaruh epistemologi al-Ghazali dalam membentuk nilai dan kesadaran filsafat sufistik di Nusantara serta psikologi moral dan keagamaannya yang berkembang sejak abad ke-17 M.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat kualitatif dari jenis tinjauan pustaka (dokumenter) dan analisis isi. Sumber data diperoleh dari bahan primer dan sekunder yang terkait dan dianalisis secara deskriptif, interpretatif dan historis. Penelitian didukung oleh teori integratif-interkoneksi M. Amin Abdullah, intertekstual Julia Kristeva, hermeneutik Gadamer dan paradigma moral-historis Fazlur Rahman tentang nilai etika dan ijtihad dan aksiologi filsafatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN TRADISI ISLAM SUNNI DI ARKIPELAGO MELAYU

Hasil karya al-Ghazali sering digunakan sebagai kayu ukur dalam penentuan sesuatu sudut pandang tentang jalur hukum dan ketentuan umum syariat. Falsafahnya membentuk tradisi pemikiran sunni yang berkembang dalam amalan penganut mazhab sejak zaman pertengahan dan moden. Di Nusantara, warisan intelektualnya telah tersiar di rantau arkipelago melalui jaringan ulama dan fuqaha yang meluas di Samudera, Pasai, Aceh, Pattani (selatan Siam), Ligor, Kedah, Kelantan, Terengganu, Johor-Riau, Batawi, Banten, Singkel, Makassar, Minangkabau, Sumatera, Palembang, Banjar, Pontianak, Sambas, Lingga, Ternate dan daerah-daerah lain yang terpencil (Mohammed Hussain Ahmad 2018; Azra 2013). Karyanya digunapakai sebagai teks dasar di kelas-kelas pesantren, pondok, kuliah dan dalam silibus pengajian yang piawai peringkat umum.

Kitab-kitabnya yang diajarkan instrumental dalam pengaliran fahaman sunni di Nusantara yang berhaluan mazhab Shafi'i dan Ash'ari dalam tradisi ortodoksi yang membentuk pandangan ijma' dan garis hukumnya yang normatif. Ini sebagai dikembangkan dalam

kitabnya *Ihya Ulum al-Din* yang memuatkan pandangan yang menyeluruh tentang aspek hukum dan praktik kerohanian serta nuansa fiqh dan kalam (teologi) dan falsafah etikanya (akhlak) dalam konteks syariah: “Sejak daripada ibadat, sembahyang, puasa, zakat dan hajji, sampai kepada mu‘amalat (pergaulan hidup manusia sehari-hari), sampai kepada munakahat (pembangunan rumah tangga), sampai kepada hukum-hukum pidana, semuanya beliau cari isi dan umbinya, inti atau sarinya dalam alam hakikat dan hikmat, sehingga hidup kita sebagai Muslim berarti lahir dan batin.” (Hamka, 1977: 14)

Karyanya sangat berpengaruh dalam membendung keghairahan tasawuf falsafi yang berfahaman Hallaj dan Ibn Arabi dan menenggelamkan pengaruhnya di kepulauan Jawa sebaliknya mempraktikkan mantik dan silsilah tarekat kesunnian berjalur Ghazaliyyah (yang didirikan dalam tempoh uzlahnya selama kira-kira 10-11 tahun), Qusyairiyyah, Junaidiyyah, Naqshabandiyyah dan Qadiriyyah yang lebih sederhana: “di dalam perkembangan ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam di Indonesia, tasawwuf Imam Ghazali dengan *Ihya’*-nya besar sekali peranannya. Mazhab sunni yang masuk kemari sejak zaman kerajaan Islam Pasai ialah mazhab Syafi‘i. Imam Ghazali adalah seorang ulama muta-akhkhirin dalam mazhab itu. Tasawwuf “*wihdatul wujud*” (pantheisme) al-Hallaj yang mulanya amat berpengaruh di sini menjadi terdesak karena datangnya ajaran Ghazali. Kitab *Ihya’ Ulumiddin* menjadi pegangan ulama-ulama di tanah air kita. Syaikh Abdus Samad al-Falimbani diujung abad kedelapan belas telah mengambil intisari kitab *Ihya’* dan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia (Melayu lama) dengan nama “*Sairus-Salikin*”. Demikian juga terdapat dalam karangan-karangan ulama-ulama Aceh. Kitab *Ihya’*-pun telah disarikan oleh ulama-ulama di Jawa ke bahasa Jawa huruf pegon.” (Hamka, 1977: 17).

Dalam pengantarnya kepada buku tulisan Megawati Moris, *Al-Ghazzali’s Influence on Malay Thinkers: A Study of Shaykh ‘Abd al-Samad al-Palimbani* (2016), Osman Bakar menunjukkan bahawa sebagai pusat pemikiran intelektual Melayu-Islam yang sezaman, Palembang dan Pattani sebenarnya berkongsi minat dan perhatian yang sama dengan pemikiran al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi.

Kitab *Hidayah al-Salikin* yang disadur daripada bukunya Bidayah al-Hidayah menekankan aspek kerohanian yang mendalam dalam praktik kehidupan yang terkesan berjalur sunni (Shohana Hussin, 2023), manakala kitabnya *Minhaj al-‘Abidin ila Jannat Rabb al-‘Alamin* yang diterjemahkan oleh al-‘Arif al-Rabbani al-‘Allamah Amin al-Khair al-Fahamah Maulana al-Syeikh Daud bin Abdullah al-Fatani (yang hidup sezaman dengan Shaykh ‘Abd al-Samad al-Falimbani) menjelaskan tentang ahwal keakhiratan, perkara-perkara ghaib dan persediaan untuk bekalan akhirat serta pembersihan hati dan penyucian jiwa (Zulkifli Mohamad al-Bakri,

2025). Terjemahan ini disiapkan oleh Shaykh Daud al-Fatani pada 15 Jumada al-akhir 1240 H bersamaan 4 Februari 1825 di Mekah. Ia mendeksripsikan tujuh tahap yang perlu ditempuh oleh seseorang untuk menyatu dengan Tuhan. Kitab ini kemudiannya disyarah oleh Syeikh Ihsan Muhammad Dahlan (1901-1952) dengan karyanya Siraj al-Talibin yang melebihi seribu halaman yang diselesaikan pada 29 Syaban 1351 H di Jampes, Kediri, Jawa Timur dan telah mendapat mandat dan pengesahan dari Hadratussyaikh Kiai Hasyim Asy'ari.

Karyanya Mi'raj al-Salikin menyingkapkan tentang perjalanan murid dan martabat salik menuju tingkatan makrifat (al-Ghazali, 2017). Dalam semuanya ini ia menunjukkan pertemuan antara haqiqat dan syariat dalam tradisi ortodoks dan kesatuannya yang tertegak oleh keterangan nas al-Qur'an dan hadith. Pendekatannya ini terpancar dalam "warisan sejarah keintelektualan ulama Melayu Nusantara" (Shohana Hussin, 2023) yang mengangkat pandangannya yang ideal tentang faham keagamaan yang pertengahan yang mengimbangi keperluan fizikal material dan mental spiritual dan melihatnya sebagai peletak dasar-dasar hukum dan akidah (usuluddin) atas jalan ahli sunnah wal jamaah (al-Fatani, t.t.) yang menjadi pegangan umat Islam di nusantara.

Tema-tema sufistik dan intelektual yang digarapnya selaras dengan keperluan masyarakat Muslim pada masa itu dalam menemukan penyelesaian kepada tentangan agama dan intelektual yang kompleks dan dekadensi moral (Mohamad Kamal Hassan, 2011), sebagaimana dilakukan 'Abd al-Samad al-Falimbani di masanya dalam rangka menghapuskan kesalahfahaman terhadap tasawuf dengan "menjadikan ajaran spiritual al-Ghazali relevan dan berguna kepada masyarakat Melayu dalam percubaan mereka untuk menanggapi kebenaran daripada kebatilan tatkala berdepan dengan arus pemikiran dan kepercayaan yang berlawanan yang merata di zamannya." (Megawati Moris, 2013)

Menurut Megawati Moris (2013) karya-karya yang diterjemahkan daripada korpus al-Ghazali antara tempoh 1700-1900 M di dunia Melayu ini dapatlah dianggap sebagai agen penyampaian dan penyebaran ajaran-ajaran al-Ghazali kepada umat Islam di rantau Melayu yang kebanyakannya tidak mengerti bahasa Arab. Dalam terjemahannya daripada karya asal, ulama-ulama Melayu ini telah memasukkan perbincangan tentang kewajipan (fard 'ayn) dalam ilmu fikah, prinsip agama (usul al-din), dan tasawuf, yang mencantumkan ulasan mereka sendiri dan ulama-ulama lain selain al-Ghazali, namun kandungannya tetap terikat pada ajaran asal al-Ghazali dan penambahannya sentiasa ditafsirkan dalam kerangka spiritual dan teologi al-Ghazali.

Penelitian yang meluas ke atas pemikirannya di Nusantara (Umar Abd Rashid, Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi, 2024) sangat mempengaruhi perdebatan klasik dalam ruang awam dan

intelektual (Emrah, 2025) yang timbul dari idea-ideanya yang bersifat perenial dan filosofis. Dalam konteks ini, penulisan Abd al-Samad al-Falimbani ini lahir pasca sufi-falsafi bercorak mistis yang dibawa oleh Hamzah al-Fansuri dan Shamsudin as-Sumatrani di mana ajaran al-Falimbani ini lebih menampakkan ajaran tasawuf sunni, tipikal al-Ghazali, di mana “tasawuf yang bernuansa pemahaman al-Ghazali ini kemudian menjadi begitu dominan di Nusantara” (Sokhi Huda, 2008: v)

Gagasannya mencetuskan inspirasi yang bermakna kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan tradisi akhlak yang meluas yang dikembangkan dalam pemikiran sejak era pertengahan dan moden yang diperkaya dengan nilai etika dan ijtihad dan ajaran-ajaran sufistik yang tinggi dari khazanah keilmuannya yang mencakup aspek spiritual dan moral, material, pendidikan, falsafah, prinsip hukum dan maqasid syar‘iyah dan latihan-latihan jasmani dan rohani yang seimbang berlandaskan tradisi dan pandangan dunia tauhid yang ideal, yang hidup dalam kesedaran masyarakat nusantara dan kehidupan akhlaknya yang berkembang sekian abad: “perhatikan kepada ajaran filsafat etika (akhlaq) al-Ghazali sampai saat-saat sekarang ini masih menjadi bahan yang kaya untuk direnungkan...Kupasan Ghazali tidak akan habis-habisnya menjadi bahan studi tentang tasawwuf, tentang aqidah, tentang filsafat dan etika (akhlaq).” (Hamka, 1977: 16).

B. PENGARUH AL-GHAZALI DI KEPULAUAN NUSANTARA

Antara karya al-Ghazali yang terkenal di rantau ini ialah *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* dan syarahnya *Ittihaf Sadat al-Muttaqin* oleh Murtadha al-Zabidi. Kitab *Ihya* ini telah diterjemahkan oleh Sheikh ‘Abd al-Samad al-Falimbani dengan judul *Sayr al-Sālikīn*. Mutakhir ini buku *Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn* ini telah dicetak oleh Yayasan Karyawan yang dikeluarkan pada tahun 2022, yang asalnya diperoleh daripada naskhah dasarnya yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (dengan nombor rujukan Rol. 361, 362, 363 dan 364). Manuskrip asal dari tulisan Sheikh ‘Abd al-Samad al-Falimbani ini berketebalan 2796 halaman. Ia merupakan siri yang ke-28 daripada siri-siri penerbitan Karya Agung yang dimulakan sejak 1996, dengan naskhah selanjutnya (siri yang ke-29) ialah *Hikayat Iskandar Zulkarnain*.

Karya ini telah dikaji dan diperkenalkan oleh Dr. Ghazali Basri, Profesor Madya Dr. Khalif Muammar, Dato’ Mohd Mokhtar Haji Shafii dan Prof. Dr. Noriah Mohamed yang berkeahlian dalam bidang filologi dan penyelidikan manuskrip-manuskrip tertua di arkipelago Melayu. Sepanjang dekad 90-an sehingga kini Yayasan Karyawan telah secara produktif menyelenggarakan penerbitan Karya-Karya Agung yang berbobot dan klasikal, antara lainnya termasuklah kitab *Sulalat al-Salatin* (Sejarah Melayu) oleh Bendahara Paduka Raja Tun Seri

Lanang (1997), Hikayat Hang Tuah (1997), Hikayat Merong Mahawangsa (1998), Hikayat Raja Pasai (1999), Hikayat Aceh (2001), Pantun Melayu Bingkisan Permata (2001), Hikayat Abdullah oleh Abdullah Munshi (2004), Cerita Lipur Lara (2004), Bustanul Katibin oleh Raja Ali Haji (2007), Cerita Jenaka Melayu (2007), Kitab Pengetahuan Bahasa oleh Raja Ali Haji (2010), dan Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn oleh ‘Abd al-Samad al-Falimbani (2022) yang kesemuanya telah dikenalpasti dan diiktiraf sebagai Karya Agung dalam khazanah kesusasteraan Melayu yang patut dihargai dari segi nilai keintelektualannya yang berakar dalam pemikiran dan kehidupan bangsa. Aspek-aspek kritikal yang tercakup dari pelbagai variasi Karya Agung ini bersifat rentas disiplin yang meliputi bidang sosiolinguistik, wacana keagamaan dan tasawuf, sejarah, politik, undang-undang dan ketatanegaraan, hikayat, pantun, cerita lipur lara, epik Melayu, budaya dan adat istiadat, mitos dan legenda, perbendaharaan kata dan nahu, kesusasteraan, persenjataan, astronomi, seni bina dan ilmu perubatan. Usaha yang proaktif dalam penerbitannya ini membantu penghayatan terhadap warisan dan nilai-nilai tradisional yang dibanggakan dari warisan serumpun yang kaya dengan sejarah dan citra kenusantaraannya.

Peluncuran kitab Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn ini telah disempurnakan oleh Perdana Menteri Malaysia, YAB Dato’ Seri Anwar Ibrahim pada 17 April 2023 di Balai Budaya Tun Syed Nasir, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Dalam ucapannya beliau menyatakan penghargaannya atas usahasama pihak Yayasan Karyawan mengeluarkan karya yang berharga ini dalam rangka memperkenalkan dan mempopularkannya kepada khalayak luas. Dalam pada itu beliau turut menghimbau sejarah awal pembentukan Yayasan Karyawan pada tahun 1996 yang digagaskannya sebagai platform untuk mempromosikan Karya Agung Melayu yang klasik dan mengangkat harkat dan warisan intelek yang tersendiri dari khazanah besar bangsa di mana Yayasan ini diwujudkan atas inisiatifnya sebagai wadah bagi menggembleng dan menyebarkan Karya Agung Melayu, Karya Agung Dunia Melayu dan Karya Agung Dunia dalam bahasa Melayu. Dalam konteks ini, kerajaan telah menzahirkan komitmen dan harapannya untuk memastikan kelestarian Karya-Karya Agung dan keunikannya sebagai khazanah bangsa selari dengan aspirasi madani untuk mengangkat kekuatan ilmu dan budaya dan “nilai-nilai ihsan dan kemanusiaan yang terdapat dalam tradisi ilmu bangsa.”

Kitab Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn oleh Sheikh ‘Abd al-Samad al-Jāwī al-Falimbani “Khadim segala Faqir di dalam negeri Makkah yang Mushrifah” ini dihasilkan sekitar abad ke-18 Masihi, selama kira-kira 10 tahun, iaitu dari 1193 H/1779 M hingga 1203 H/1788 M. Ia dikarang setelah mendapat ilham daripada Allah SWT di mana bahagian-

bahagiannya ditulis di tanah suci Mekah dan Taif. Manuskrip dan salinan asal naskahnya tersimpan di berbagai perpustakaan, dan institusi pengajian dalam dan luar negeri. Antara naskah awal Sayr al-Sālikīn ialah yang terdapat di Perpustakaan Negara Malaysia dalam versi jawinya.

Al-Falimbani terkenal sebagai ulama sufi dan pejuang asal Palembang, Sumatera yang aktif dalam gerakan penentangan terhadap Siam sekitar kurun ke-12 H/18 M. Palembang ketika itu adalah pusat pengajian Islam yang penting di dunia Melayu dengan jaringan keilmuan dan kesarjanaannya yang meluas dengan wilayah Patani, Mekah, Mesir dan Zabid, Yaman (Mohammed Hussain Ahmad, 2018). Karya al-Falimbani digunakan secara meluas dalam pengajian agama di pondok, pesantren, surau dan madrasah di kepulauan Melayu sebagai sumber rujukan yang utama, di mana peninggalan dari karya-karya kreatifnya terutamanya dalam korpus tasauf telah membawa naratif baru dalam masalah akidah dan kepercayaan sunni bagi menjernihkan pemahaman umum tentang doktrin wahdatul wujud dan martabat tujuh. Antara lain yang terkenal ialah kitab Hidayah al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn, Sayr al-Sālikīn ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn, al-Risalah fī Kayfiyyat ar-Ratib Lailat al-Jumu‘ah, al-‘Urwah al-Wuthqa wa Silsilah Uli al-ittiqa, Ratib Samman, dan Ratib Shaykh ‘Abd al-Samad al-Falimbani (Wan Mohd. Shaghir Abdullah, 1996; Khadher Ahmad & Ishak Suliaman, 2014; Suhaila Abdullah & Mohd Sukki Othman, 2011). Ia bertanggungjawab melorongkan pemikiran Hujjat al-Islām Imām Abū Hāmid Muhammad al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M) dan memperkenalkan karya-karyanya ke rantau Alam Melayu dan penerusannya ke zaman moden, yang terhasil dalam bentuk saduran dan ringkasan ke atas tulisan-tulisan klasik al-Ghazālī seperti Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn yang diterjemahkan daripada kitab Lubāb Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn, dan Hidayah al-Sālikīn fī Sulūk Maslak al-Muttaqīn yang disalin dan disyarahkan daripada kitab Bidayah al-Hidayah. yang membicarakan tentang ilmu tasauf dan makrifat, yang memperlihatkan kekuatan pengaruh dan sentuhan falsafah al-Ghazālī dan keluasan ijtihadnya yang mewarnai fiqh kenusantaraaan.

Cetakan baru kitab Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn yang bermaksud perjalanan orang yang menuju kepada beribadat terhadap Tuhan seru sekalian alam, nukilan Sheikh ‘Abdul Samad al-Palembani oleh Yayasan Karyawan ini diterbitkan dalam empat jilid, di mana setiap jilid menghimpunkan 10 bab, yang membicarakan hal-hal keilmuan, akidah, ibadah dan akhlak. Ia dikenang sebagai satu-satunya karya dalam ilmu tasawuf yang pernah wujud di alam Melayu sejak zaman pertengahan dan moden. Dari segi anggaran ketebalannya, jilid satu mengandungi 1458 halaman, jilid dua 1470 halaman, jilid tiga 1179 halaman dan jilid empat 1582 halaman.

Pada dasarnya, mengikut keterangan pengarang, kitab ini adalah terjemahan daripada *Lubāb Ihyā ‘Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī. Kendatipun demikian ternyata dari pengamatan yang kritis terhadap teks ini, ia bukanlah sekadar terjemahan semata, sebaliknya turut diberikan penjelasan dan keterangan tambahan atas pernyataan-pernyataan asal al-Ghazālī, yang menjadikannya seakan karya baru. Kesan penting dari penulisannya menunjukkan pengaruh yang kental dari mazhab Ash‘ari dan ajaran-ajaran tasauf al-Ghazali yang mencorakkan pemahaman ‘Abd al-Samad al-Falimbani dalam upayanya menegakkan kaedah kepercayaannya menurut pegangan ahli al-sunnah wal-jama‘ah. Dalam hal ini ia berusaha menghindari pengaruh tasawuf falsafi, yang dibawa oleh Ibn al-‘Arabi. Ini diperkuat oleh penjelasannya tentang konsep wahdatul wujud yang membayangkan bahawa kewujudan alam adalah bukti wujudnya Tuhan Pencipta-nya, yang telah meredakan kontroversi yang timbul di gugusan ini dan sekitarnya pada abad ke-18 yang muncul akibat salah faham dalam praktik kerohanian dan pemesongan akidah dan asas-asas pengetahuan tentang tarekat kesufian. Hal ini menyumbang dalam mengabsahkan wahdatul wujud yang mencirikan tasawuf sunni, dan kemurnian amalan dan pemikirannya yang menjadi pegangan umat di rantau alam Melayu.

Menurut pasukan pengkaji yang bertanggungjawab menyelenggarakan naskhah ini, karya ini dapat dikatakan sebagai karangan Abdul Samad al-Falimbani sendiri kerana tulisannya sarat dengan sintesis idea dan pemikiran yang dirumuskan daripada karya-karya tasawuf yang lain. Pandangan ulama-ulama sufi yang dibawakannya ini kemudiannya diadaptasi, ditokok dan disesuaikan dengan keperluan setempat, selain dari pengambilannya terhadap sumber-sumber muktabar yang lain seperti al-Qur’an, hadith, dan ijma‘ sebagai dalil penguat seperti dinyatakan dalam mukaddimah kitabnya *Hidāyah al-Sālikīn*: “Maka dari kerana inilah kasih aku bahawa aku bahasakan akan beberapa masalahnya di dalam kitab ini dengan bahasa Jawi Melayu serta ku tambah padanya beberapa masalahnya yang baik-baik tak dapat tiada daripadanya supaya manfaat dengan dia orang yang tiada mengetahui baginya bahasa Arab.”

Buku *Sayr al-Salikin* ini terdiri daripada empat juzuk, di mana juzuk pertama mengandungi 5 bab, juzuk kedua 8 bab, juzuk ketiga 10 bab dan juzuk keempat 10 bab. Tema asas yang ditanganinya merangkumi bab ilmu, akidah, ibadah dan akhlak yang ditinjau dari sudut pandang tasawuf dan akhlak, yang mencakupi “hukum adab yang berlaku pada adat”, hal-hal yang membinasakan (*al-muhlikāt*), iaitu sekalian amal yang tercela yang “terdiri daripada maksiat zahir dan batin” dan yang menyelamatkan (*munjiyāt*), yaitu yang “melepaskan daripada segala yang membinasakan akan amal iaitu ibadah batin.”

Naskah tertua kitab Sayr al-Sālikīn Ilā ‘Ibādati Rabbi al-‘ālamīn ini yang bertarikh 1306 H bersamaan 1887 M ditemui dalam simpanan koleksi Snouck Hurgronje, yang tercetak di Istanbul oleh penerbit Dar al-Saltanat al-Saniyyah. Kitab ini disifatkan sebagai karya aslinya berdasarkan catatan pada kulit luar dan dalamnya, yaitu: “Siyar al-Salikin (Tariqah Sadat Sufiyyah) terjemahan daripada kitab Lubab Ihya’ ‘Ulum al-Din oleh Imam al-Ghazali oleh al-Shaykh ‘Abd al-Samad al-Falimbani”, manakala pada halaman pertama dari setiap bahagiannya disebutkan: “inilah kitab rubuk juz’ yang pertama, kedua, ketiga dan keempat daripada kitab yang bernama Siyar al-Salikin...oleh Tuan yang sangat salih lagi ‘alim al-‘Allamah al-Jami’ bayna al-zahir wa al-batin al-‘arif bi Allah Shaykh ‘Abd al-Samad al-Falimbani rahimah Allah Ta‘ala”.

Kitab ini diiktiraf antara karya yang berwibawa dan autoritatif pada abad ke-19 dan 20 di kepulauan Melayu yang menjadi teks wajib dan terpelihara ratusan tahun lamanya sejak dikarang pada abad ke-18 (dan kini tersimpan dan dapat diakses di Pusat Kebangsaan Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia sebanyak 48 buah naskhah) (Nur Afiah Mohammed Alam & Engku Ibrahim Engku Wok Zin, 2021). Perbahasannya mencakup aspek-aspek yang mendasar dalam pengetahuan hukum, akidah, kalam dan tasauf dengan pendalamannya tentang bab-bab tasawuf dan ilmu usul al-din (berpandukan iktikad ahl al-sunnah wa al-jamaah) dan penyesuaiannya dengan fahaman masyarakat Melayu, yang dibawakan dalam bentuk syarah yang panjang yang menekankan penyatuan jalan hakikat dan syariat, metafizik dan hukum syarie.

Alhasil, pembacaan karya-karya silam menjadi keperluan untuk dipenuhi oleh masyarakat kontemporari dalam menebus kegemilangan lampau. Warisan pengetahuan agama yang ditinggalkan oleh ulama-ulama terdahulu telah melahirkan tradisi akhlah yang mampan yang memancarkan pandangan dan falsafah hidup, budaya bangsa dan khazanah keputusannya yang ideal. Kitab ini berpotensi untuk diangkat sebagai korpus agung dalam tradisi penulisan kitab-kitab kuning yang terhasil dalam konteks kebudayaan dan peradabannya yang kaya dengan faham tradisional yang mengajarkan nilai ketaqwaan dan kesucian. Naskhah ini haruslah diperluas penyebarannya melalui usaha-usaha pendigitalan yang efektif dan aplikatif selaras dengan visi madani yang mempromosikan nilai universal dan meraikan kepelbagaian tradisi dan falsafah dalam sejarah intelektual Islam yang menjadi pasak ketamadunan dan warisan bangsanya.

KESIMPULAN

Karya-karya al-Ghazali yang tersiar di gugusan Melayu sejak kurun ke-17 M telah membawa pengaruh spiritual yang mendalam yang menghidupkan kesedaran metafizik dan citra ketuhanan (ilahiyah) dan tauhid dan tazkiyat al-nafs yang mengesankan. Ia menzahirkan corak pemikiran Islam yang rasional dan transendental yang dirangkul dan ditempatkan dalam posisi yang penting dalam ranah keagamaan dan dakwah di nusantara yang terkesan oleh ajaran-ajaran tarekat dan makrifatnya tentang maqam-maqam kesufian, ilmu laduni, pengalaman (dhawq) dan intuisi, keluasan ijtihad dari peninggalan akliahnya, kekuatan doktrin mistik dan pengetahuan esoteriknya yang maknawi dalam rangka menghidupkan semula pengetahuan agama dan penghayatan semangatnya yang perenial dan universal. Aspirasi ini terhubung dengan idealisme moral yang kental dalam karya-karyanya yang mempengaruhi pertumbuhan gerakan tarekat dan kesufian yang kreatif. Ini ditimbulkan oleh kesedaran golongan salik yang mendapat pelajaran (ibrah) dan inayah Tuhan yang mempercambahkan mazhab teologi, kalam dan logiknya dan kesedaran metafizik yang mengakar kuat dalam masyarakat nusantara yang terdedah dengan nilai falsafah dan teologi kalamnya yang diskursif. Perspektif dan nilai kesederhanaan yang dianjurkan al-Ghazali dipugar dalam tradisi santri yang dirintis oleh ‘Abd al-Samad al-Falimbani, Daud al-Fatani, Abdul Rauf al-Singkili, Nawawi al-Bantani, Muhammad Nafis al-Banjari, Sheikh Ahmad al-Fatani, Zainal Abidin Muhammad al-Fatani, Ahmad Khatib al-Sambawi dan lain-lain yang mengangkat nilai yang transendental dari cakerawala pemikirannya dalam turath jawi. Ini dicetuskan oleh catatan-catatan klasik al-Ghazali yang memberikan pelajaran dan kefahaman tentang sumber ma’rifat, kenabian, wahyu, nilai tradisional, jalan syariat, alam metafizik, dan kehalusan adab dan akal budi yang dijiwai dalam kehidupan serantau yang mencerminkan konteks intelektual dan sosio-budayanya yang berpengaruh terhadap pembentukan ajaran dan norma-norma agama dan hukum yang formatif dalam kesedaran majoriti penduduk nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ḥāmd al-Gazālī. (2014). *‘Aīyuhā Al-Walad*. Beirut: Dār al-Minhāj.
- Abd. Syukur al-Azizi (2024). *Sufisme Imam al-Ghazali: Biografi, Perjalanan Ruhani, dan pesona Cintanya*. Yogyakarta: DIVA Press.
- ‘Aḥmd bin ‘Aṭā’ Allah al-Sakandarī. (2005). *Tāj Al-‘Arūs al-Hāwy Li Tahdīb al-Nufūs*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Agni, Amanda, Siti Rahmawati, Roshim Ahmad Musyaffa, Shella Aulia Putri, Raysha Ramadhani, and Najwa Amalia. (2024). “Akhlak Tasawuf And Ethical Competence of The Future English Teachers.” *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 4 (June 24): 1–13. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.921>.

- Alatas, Syed Hussein. (1951). "The Significance of the Mi'raj." *Islamic Review* (Disember), London.
- Alatas, Syed Hussein. (2019). *Kita dengan Islam: Tumbuh Tiada Berbuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 'Al-Falimbani, 'Abd al-Samad (2022). *Sayr al-Sālikīn Ilā 'Ibādati Rabbi al-'ālamīn*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan.
- 'Al-Falimbani, Shakyh 'Abd al-Samad (t.t.). *Sayr al-Sālikin fi Tariqah al-Sadat al-Sufiyyah*. Penang: Percetakan al-Maarif.
- 'Al-Falimbani, 'Abd al-Samad b. Abdul Rahman al-Jawi (t.t.). *Sayr al-Sālikin ila 'Ibadat Rabb al-'Alamin*. 4th ed. Beirut: Dar al-Fikr.
- 'Al-Fatani, Daud bin Abdullah. *Sullam al-Muhtadi fi Makrifah Tariqah al-Muhtadi (Tangga Bagi Orang yang Memulai Belajar)*. Noraine Abu, Mashadi Masyuti, Azizan Abd. Aziz (alih bahasa). Al-Hidayah House of Publishers, t.t.
- 'Al-Fatani, Daud bin Abdullah. *Minhaj al 'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin*. Noraine Abu, Mashadi Masyuti (alih bahasa). Al-Hidayah House of Publishers, t.t.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1964). *The Ascent to the Divine Through the Path of Self-Knowledge*. Tr. Yusuf Easa Shammas. Petaling Jaya: Islamic Book Trust.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1977). *Ihya Ulumiddin*. Tr. Tengku H. Ismail Yakub. Jil. 1, cet. ke-5. Kuala Lumpur: Victory Agency.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2017) *Mi'raju Salikin (Jalan Para Pencari Allah)*. Tr. Kaserun. Jakarta Selatan: Turos Pustaka.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2025). *Minhaj al 'Abidin ila Jannati Rabb al-'Alamin*. Tr. Zulkifli Mohamad al-Bakri. Nilai: Pustaka Cahaya Kasturi.
- Arif Muzayin Shofwan (2025). "Dakwah Merealisasikan Ketakwaan melalui Kitab Bidayatul Hidayah karya Syaikh al-Ghazali." *MEKOMDA: Media Komunikasi Dakwah* 4 (1): 1–18. <https://doi.org/10.28926/mekomda.v4i1.2175>
- Azra, Azyumardi. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah-Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Bakar, Osman (1998). *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Hamka (1977). [kata sambutan]. Dalam Imam Ghazali, *Ihya Ulumiddin*. Tr. Tengku H. Ismail Yakub. Jil. 1, cet. ke-5. Kuala Lumpur: Victory Agency.
- Hamka. (1981). *Dari Perbendaharaan Lama*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hassan, Mohamad Kamal. (2011). "Disease of the Spiritual Heart as Root Causes of Moral Decay and Corruption of Justice Based on Imam al-Ghazali's Analysis." *Journal of Applied Sciences Research*, 7 (13), 2286-2291.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. (1970). *Mekka in the Later Part of 19th Century*, ed. by J.H. Monahan. Leiden: E.J. Brill.
- In Sugiarti, Shofiyullah Muzammil. (2023). "Pemikiran Pembaharuan al-Ghazali dan Pengaruhnya di Indonesia." *Journal of Humanities Issues* 1 (Dec 2): 137–149.

- Joel, Craig Richmond. (2025). *Al-Ghazali's Moral Psychology: From Self-Control to Self-Surrender*. Sheffield, UK: Equinox Press.
- Kaya, Emrah. (2025). "A Reappraisal of al-Ghazali's Intellectual Prestige: Historical, Ethical and Philosophical Perspectives." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 30 (1), 23-53.
- Khadher Ahmad & Ishak Suliaman (2014). *Biografi Ulama Nusantara Syekh 'Abdul Samad al-Falimbani: Penulis Hidayah al-Sālikin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka.
- Khalif Muammar A. Harris. (2015). "Faham Wahdat al-Wujud dan Martabat Tujuh dalam Karya Shaykh 'Abd al-Samad al-Falimbani." *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and Contemporary World*, 8, 97-131.
- Marsella, Lalu Turjiman. (2025). "The Intellectual Controversy between Abraham Geiger and al-Ghazali in Interpreting Islam." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5 (1), 13-23.
- Megawati Moris (2013). "Making Knowledge Useful: Applying al-Ghazali's Teaching in the Malay World." *ICR Journal* 4 (1): 31-44. <https://doi.org/10.52282/icr.v4i1.490>
- Megawati Moris (2016). *Al-Ghazzali's Influence on Malay Thinkers: A Study of Shaykh 'Abd al-Samad al-Palimbani*. Selangor: Islamic and Strategic Studies Institute (ISSI) Malaysia.
- Michael E. Marmura. (2002). "Ghazali and Ash'arism Revisited." *Arabic Sciences and Philosophy*, 12 (1), 91-110.
- Mohamad Zainuddin Mohamed, Ahmad Irfan Ikmal Hisham. (2022). "Intellectual Discourse of Syekh Abd al-Samad al-Falimbani." *International Journal of Humanities Technology and Civilization* 7 (1): 44-48.
- Mohammed Hussain Ahmad. (2018). "Abdul Samad al-Falimbani's Role and Contribution in the Discourse of Islamic Knowledge in Malay World." *Journal of Malay Islamic Studies*, 2 (1), 11-22.
- Muddathir, 'Abd al-Rahim (Ed.). (2022). *Al-Ghazali's Political Thought and Other Essays on Hujjatu'l-Islam*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust.
- Muhdi Ali, Masbuang, Suadi Sa'ad, Endang Saeful Anwar. (2025). "Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas: Kajian Pemikiran al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik." *Al-Mustla Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7 (1), 164-194.
- Nadzrah Ahmad. (2023). "Al-Ghazali's Influence on Malay Tafsir: Special Focus on Revelation and Reason." *JISED: Journal of Islamic, Social, Economics and Development* 8 (59): 496-511.
- Nur Afiqah Mohammed Alam, Engku Ibrahim Engku Wok Zin. (2021). "Analisis Manuskrip Sayr al-Salikin ila 'Ibadah Rabb al-'Alamin Karya Shaykh 'Abd al-Samad al-Falimbani di Perpustakaan Negara Malaysia." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari*, 22 (3), 166-186.
- Rakinah, Ramli. (2025). "The Nature of al-Ghazali's Concept of Knowledge and its Relation to "Negara Zikir" in Brunei Darussalam." *Journal of Al-Muqaddimah*, 13 (1), 50-62.

- Shohana Hussin. (2023). "Kaedah Pendidikan Kerohanian Insan dalam Manuskrip Hidayah al-Salikin." *Sains Insani*, 8 (1), 64-70.
- Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Suhaila Abdullah, Mohd Sukki Othman. (2011). "Peranan dan Sumbangan Ulama Tiga Serangkai dalam Perkembangan Islam dan Transformasi Sosial di Malaysia." Dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara IV: Ulama Pemacu Transformasi Negara (Bangi: UKM)*, 442-448.
- Ulima, Dya'ul Ma'lumah. (2025). "Hubungan antara Tuhan, Manusia, dan Alam Menurut Pandangan Imam al-Ghazali dalam Tahafut al-Falasifah." *Mazalat Jurnal Pemikiran Islam*, 6 (3), 86-92.
- Umar Abd Rashid, Dzulfaidhi Hakimie Dzulraidi. (2024). "Metodologi Penyusunan Hadith oleh al-Ghazali dalam Minhaj al-'Abidin: Analisis Bab Taubat." *Jurnal YADIM International Journal of Islam and Contemporary Affairs*, 4 (2), 50-66.
- Wan Ali Wan Mamat. (2011). "Penemuan Manuskrip Melayu di Mekah, Saudi Arabia." *Malaysia Dari Segi Sejarah*, 39, 1-11.
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah. (1996). *Sheikh Abdus Shamad Palembang Ulama Shufi dan Jihad Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah.